

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya sudah merupakan suatu kebutuhan bagi umat manusia dalam kehidupannya maupun dalam bermasyarakat, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, mulai dari manusia dalam kandungan baik itu digunakan untuk kepentingan keluarga maupun dalam bermasyarakat dan pendidikan saat ini sangat dibutuhkan baik itu dari kalangan anak-anak hingga orangtua yang berstatus sebagai pedagang muslim, namun dalam hal ini terkadang manusia sering kali melupakan akan pentingnya pendidikan adalah suatu hal yang dianggap mudah dan berjalan sendiri tanpa suatu usaha untuk mendapatkannya dari manusia itu sendiri.

Kenyataan bahwa rumahtangga merupakan masyarakat pendidikan yang pertama dikenal oleh anak, di sinilah anak tumbuh dan berkembang, lingkungan rumahtangga adalah hubungan antara sesama anggota yang berlangsung secara harmonis ataupun tidak harmonis secara langsung akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, sebab disitulah anak hidup dan bergaul.

Melihat dan mendengar sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Zakiyah Darajat :

Pengalaman di rumah itu merupakan pendidikan yang terjadi secara tidak formal dan sengaja, tetapi merupakan dasar dari pembinaan pribadi secara keseluruhan termasuk moral dan agamanya (Zakiyah Darajat 1984:135)

Demikian besar peranan pendidikan dalam rumahtangga dalam membentuk kepribadian anak sehingga Rasulullah SAW menekankan dalam sebuah hadits-Nya:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَاؤُهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانًا أَوْ
يُمَجَّسًا نَه

artinya : "Tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menepati fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi." (Imam dan Shaheh Bukhari, 1349:156).

Hadits ini memberikan pengertian bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, hanya saja fitrah ini dalam perkembangannya dapat tertutup oleh lingkungan anak. Anak akan berkepribadian baik atau buruk tergantung pada lingkungan yang dihadapi, apabila anak mendapatkan lingkungan yang baik maka anak akan berkembang menjadi anak yang baik dan sebaliknya bila fitrah anak mendapat lingkungan yang buruk maka anak akan berkepribadian yang buruk pula.

Lingkungan rumahtangga sebagai salah satu dari catur pusat terselenggaranya pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik (Abu Thauhied, 1999:130).

Di sini diperlukan suasana hubungan yang harmonis sesama anggota keluarga terutama hubungan kedua orangtua dan diperlukan juga faktor keteladanan dari orangtua karena di depan mata anak-anak orangtua merupakan figur idola dan tempat mengidentifikasikan diri. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan rumahtangga harus dapat mengusahakan

agar anak dapat berkembang sesuai dengan cita-cita agama sehingga fitrah itu dapat menyelamatkan diri dari sengatan api neraka, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim : 6. Ayat ini memberikan beban kepada setiap orang-orang yang beriman untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam dalam rumah tangga tanpa memandang profesi yang di sandangnya, baik sebagai petani, PNS, buruh atau pedagang sebagai upaya untuk membebaskan diri dan keluarga dari sengatan api neraka sebagai realisasi adanya tanggungjawab yang bersifat vertikal.. Masyarakat Siraman dikenal sebagai masyarakat dagang yang agamis.

Boleh dikata semua pedagang menganut agama Islam dan pada umumnya menjadi anggota organisasi kemasyarakatan, di mana organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi terbesar di daerah ini. Namun demikian para pedagang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi tersebut mereka lebih tertarik dan bergairah menggeluti dunia usaha serta segala aktivitas yang berbau ekonomi, hal ini dapat dilihat bagaimana sibuknya para pedagang itu setiap harinya dalam mengurus barang dagangannya. Padahal apapun alasannya, bagaimanapun sibuknya sebagai pedagang muslim tidak dapat melepaskan diri dari perintah mendidik anak dalam keluarga. Karena perintah ini wajib bagi segenap orang-orang yang beriman tanpa memandang profesi yang disandangnya.

Walaupun perintah ini mendapat perhatian yang berbeda-beda dari umat Islam pada umumnya dan dari para pedagang pada khususnya. artinya sebagian ada yang melaksanakan sebagaimana mestinya dan ada yang kurang

memperhatikan sama sekali oleh sebab kesibukannya, malah ada yang tidak menghiraukannya. Berdasarkan fakta yang penulis temukan selama melakukan observasi menunjukkan bahwa realitas pendidikan agama Islam di kawasan Siraman sedikit banyak terganggu oleh kegiatan orangtua di dalam menggeluti dunia dagangnya, walaupun diakui kesibukan orangtua bukan satu-satunya faktor yang menghambat proses pendidikan agama Islam dalam rumahtangga.

Dengan diangkatnya permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang muslim di kelurahan Siraman ini perlu untuk diantisipasi, dipecahkan dan dicarikan jalan keluarnya. Karena terdorong oleh hati sanubari yang ingin memecahkan dan mengatasi masalah demi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan agama Islam. Maka penyusun bermaksud mengadakan penelitian untuk menemukan faktor-faktor penghambat dan pendukung yang sebenarnya mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam di kawasan Kelurahan Siraman Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Sehingga ditemukan sebab-sebab yang sebenarnya mempengaruhi.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang penyusun kemukakan di atas, maka dapat penyusun tampilkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Materi dan metode apa saja yang digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam dalam rumahtangga ?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik faktor pendukung maupun penghambat dalam rumahtangga ?
3. Upaya apa saja yang ditempuh para orangtua dalam menanggulangi hambatan-hambatan tersebut ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui, bagaimana perhatian orangtua terhadap pendidikan keluarga, terutama yang menyangkut materi dan metode yang digunakan.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat masalah pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam rumahtangga.
- c. Untuk mengetahui upaya dalam menanggulangi hambatan masalah dalam rumahtangga.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk membantu para pedagang muslim di kelurahan Siraman pada khususnya dan umat Islam pada umumnya dalam usaha meningkatkan pendidikan dalam rumahtangga.
- b. Untuk memberi sumbangan kepada orangtua dan para tokoh pendidikan Islam pada umumnya, sumbangan yang utama yaitu pemikiran agar menjadi bahan pertimbangan dalam proses penyelenggaraan pendidikan

- c. Untuk memberi sumbangan perbendaharaan dalam ilmu pendidikan pada umumnya dan ilmu pendidikan Islam pada khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Selain menggunakan penelitian lapangan penulis juga menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai pembandingan dan acuan berfikir, yaitu :

1. Skripsi Tulisan SUWANDI (Fakultas Tarbiyah IAIN, 1994) yang berjudul "*Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pendidikan Agama Islam Bagi Para Orangtua Lanjut Usia Dalam Lingkungan Masyarakat Khususnya di Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede Kotamadya Yogyakarta*" dengan metode penelitian kualitatif.

Skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang sistem pembelajaran baca, tulis al-Qur'an pendidikan agama Islam bagi para orangtua lanjut usia dalam lingkungan masyarakat untuk mengetahui cara membaca, menulis al-Qur'an khususnya di kelurahan Purbayan kecamatan Kotagede Kotamadya Yogyakarta. Kesimpulan skripsi ini yaitu metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an bagi para orangtua lanjut usia dalam lingkungan masyarakat khususnya di kelurahan Purbayan kecamatan Kotagede Kotamadya Yogyakarta.

2. Skripsi Tulisan SUGIYANTO (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011) yang berjudul "*Keteladanan Orangtua Dalam*

Mendidik Anak di Tawarsari Wonosari Gunungkidul" dengan metode kualitatif.

Skripsi ini mendeskripsikan tentang keteladanan orangtua yang berstatus sebagai petani dalam mendidik anak di Tawarsari Wonosari Gunungkidul. Perbedaan dengan skripsi saya yaitu status orangtua sebagai pedagang muslim. Kesimpulan skripsi ini yaitu faktor penghambat dan pendukung keteladanan orangtua dalam mendidik anak di Tawarsari Wonosari Gunungkidul.

3. Skripsi Tulisan ROHIMAH PUJI ASTUTI (Mahasiswi UIN, 2007) yang berjudul *"Hubungan Keteladanan Orangtua dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD N 1 Kelas VI UPT Kecamatan Tanjungsari Tahun Ajaran 2007/2008"* dengan metode kualitatif.

Skripsi ini mendeskripsikan tentang hubungan keteladanan orangtua dengan memberi dorongan belajar pendidikan agama Islam di SD N 1 Kelas VI UPT Kecamatan Tanjungsari Tahun Ajaran 2007/2008.. Perbedaan dengan skripsi saya yaitu perhatian orangtua kepada anaknya yang masih SD Kelas VI khususnya UPT Kecamatan Tanjungsari Tahun Ajaran 2007/2008. Kesimpulan skripsi ini yaitu cara-cara orangtua memberi motivasi anak dalam belajar pendidikan agama Islam di SD N 1 Kelas VI UPT Kecamatan Tanjungsari Tahun

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Agama Islam

adalah memberi batasan tentang arti pendidikan agama Islam akan terasa sulit, bilamana kita tidak terlebih dahulu mengerti tentang arti pendidikan secara umum, karena keduanya mempunyai kaitan yang erat dan tidak mungkin dipisahkan, maka sebelum dikemukakan tentang arti pendidikan agama Islam terlebih dahulu akan ditampilkan pengertian pendidikan secara umum menurut para ahli sebagai berikut :

1) Prof. Zahara Idris, MA mengatakan :

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan anak didik secara tatap muka atau menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab (Zahara Idris, 1999:10).

2) Prof. Dr. Langgulung mengartikan :

Pendidikan sebagai suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (Hasan Langgulung, 1979:91-92).

Dengan memperhatikan dan mendasarkan diri dari beberapa pengertian tersebut di atas. Maka dapat diambil pengertian bahwa pendidikan adalah segala bentuk perbuatan dan usaha yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar, sengaja dan

bertanggungjawab dengan menggunakan berbagai media dan sarana yang bertujuan mengoperkan ketrampilan, kecakapan dan kebudayaan kepada anak didik yang masih membutuhkan agar anak menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab pada diri sendiri dan masyarakat dalam mengemban tugas hidupnya.

Dari pengertian pendidikan yang penulis sebutkan di atas bila dikaitkan dengan pengertian pendidikan agama Islam maka, akan terlihat bahwa pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan anak didik untuk menghadapi kehidupan di dunia saja melainkan juga mempersiapkan untuk menghadapi hidup yang ke dua yaitu di akhirat kelak dengan berlandaskan nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Untuk lebih jelasnya, penulis kemukakan pengertian pendidikan agama Islam menurut para ahlinya sebagai berikut :

a) Sayyid Sabiq mengatakan :

وَأَمَقْصُودُ بِالْتَّرْبِيَةِ : إِعْدَادُ الطِّفْلِ بَدَنِيًّا وَعَقْلِيًّا وَرُوحِيًّا حَتَّى

يَكُونَ غَضُوًّا نَافِعًا لِنَفْسِهِ وَلَا لِمَتِّهِ.

artinya : "Yang dimaksud pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak didik dari segi jasmani segi akal dan segi rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun umatnya." (Abu Tauhied Ms., 1999:11).

b) Abd. Rahman Shaleh mengatakan :

Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan Islam terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadi *way of life* (jalar kehidupan) (Abd. Rahman Shaleh, 1976:19).

c) Anwar Jundi mengatakan :

إِنَّ التَّرْبِيَةَ فِي مَفْهُومِ الْإِسْلَامِ هِيَ إِتْسَاءُ الْإِنْسَانِ إِتْسَاءً
مُسْتَمِرًّا مِنَ الْوِلَادَةِ حَتَّى الْوَفَاةِ

artinya : "Sesungguhnya yang dinamakan pendidikan dalam Islam adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia." (Anwar Al-Jundi, 1975:160).

Dari ketiga pengertian di atas tentang pendidikan agama Islam, bila di lihat sepintas menimbulkan kesan yang berbeda, walaupun perbedaan tidak mendasar hal ini karena penekanannya yang berbeda dan dari sudut mana kita melihatnya. Sehingga ketiga pendapat itu di satu padukan akan saling lengkap melengkapi.

Jika di cermati pendapat-pendapat di atas akan nampak penekan yang berbeda, Sayyid Sabiq lebih menekankan pada aspek yang akan dipersiapkan yaitu segi jasmani, akal dan rohani. Adapun Abd. Rahman Shaleh lebih menekankan pada alat atau media untuk mempersiapkannya yaitu bimbingan Islam serta Anwar Jundi menekankan pada proses pendidikan

itu sendiri yaitu dalam usaha menumbuhkan manusia secara terus menerus sejak lahir hingga meninggal dunia.

Dengan demikian dapat di tarik pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu usaha menumbuhkembangkan dan mempersiapkan peserta didik baik dari segi jasmani, akal dan rohani melalui media bimbingan agama Islam secara terus menerus dari lahir hingga meninggal dunia agar menjadi manusia yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun umatnya.

a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar-dasar Pendidikan agama Islam

Setiap lembaga pendidikan didirikan tentu mempunyai dasar hukum dan undang-undang yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh situasi dan kondisi. Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam. Berdasarkan kepada pengertian pendidikan agama Islam yang telah dikemukakan di atas, maka akan nampak bahwa segala aktivitas pendidikan berpedoman kepada ajaran Islam yang bersumberkan dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Sebagaimana dikatakan oleh Drs. Ahmad. D. Marimba bahwa "firman dan sunnah Rasulullah adalah merupakan dasar pendidikan Islam."(Ahmad. D. Marimba, 1980:14).

Dalam hal ini al-Qur'an diartikan sebagai "Wahyu illahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah disampaikan pada kita umatnya dengan jalan mutawatir yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya." (TM. Hasbi. Ash-Shiddiqy, 1974:16-17).

Al-Qur'an ini sebagai sumber kebenaran dan terjaga keasliannya. Adapun al-Hadits diartikan sebagai "segala perkataan, perbuatan dan keadaan Nabi Muhammad SAW yang bersangkutan paut dengan hukum." (Fathur Al-Rahman, 1981:6).

Hadits ini sebagai penjelas dan keterangan langsung dari Nabi Muhammad SAW yang bersifat melengkapi isi kandungan al-Qur'an yang belum dijelaskan secara terperinci.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar adanya perintah mendidik antara lain :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا.....

artinya : "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....." (Departemen Agama RI, 1982-1983:951).

Ayat ini memerintahkan pada kita segenap kaum yang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari sengatan api neraka, yang dimaksud keluarga disini adalah isteri dan anak-anak serta orang-orang yang menjadi tanggungan hidupnya.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah cita-cita dari setiap kegiatan pendidikan itu sendiri, maka sebaiknya sebelum aktifitas pendidikan dilaksanakan, tujuan pendidikan harus dirumuskan lebih dahulu. Tujuan pendidikan merupakan soal yang prinsip di dalam pedagogik (M. Ngalim Purwanto, 1986:22).

Harus dirumuskan secara tegas dan jelas arahnya. Kita dapat melacak tentang tujuan pendidikan Islam melalui pengertian-pengertian yang dilontarkan oleh para ahli di atas, di mana di dalam pengertian itu sudah nampak jelas bahwa setelah mengalami proses pendidikan secara terus-menerus dari lahir sampai meninggal dunia.

Misalnya :

- a) Sayyid Sabiq merumuskan tujuan pendidikan sebagaimana katanya :

أَنْ يَكُونَ عَضْوًا نَافِعًا لِنَفْسِهِ وَ لِأُمَّتِهِ

artinya : "Sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi dirinya maupun umatnya".

- b) Adapun Abd. Rahman Shaleh mengatakan :

Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan Islam terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadi *way of life* (jalan kehidupan).

- c) Anwar Jurdi merumuskan tujuan pendidikan Islam terangkum dalam perkataannya :

فِي هَذَا الضَّوِّءِ يَكُونُ الْهَدَفُ الْأَوَّلُ وَالْأَسَاسُ مِنَ التَّرْبِيَةِ
بِيَّةٍ هُوَ بِنَاءُ شَخْصِيَّةِ الْمُسْلِمِ

artinya : "Konsepsi ini tujuan yang utama dan asas dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi muslim."(Anwar Jundi : 154).

Dari pendapat-pendapat yang berbeda di dalam merumuskan tujuan dari pada pendidikan Islam di atas, tetapi perbedaan itu bukanlah perbedaan yang mengandung kontradiktif diantara para ahlinya, namun hanya berbeda dalam penekanannya. Sehingga jika ketiganya digabung akan saling melengkapi sebuah rumusan tujuan pendidikan yang lengkap dan sempurna, karena untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya maupun bagi umatnya sebagaimana dirumuskan oleh Sayyid Sabiq agar memahani dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Seperti yang dirumuskan oleh Abd. Rahman Shaleh, bahwa kedua rumusan tersebut sudah tercakup dalam pengertian manusia yang berpribadi muslim sebagaimana dirumuskan oleh Anwar Jundi, dengan kata lain manusia yang berpribadi muslim adalah orang yang memahami ajaran-ajaran Islam kemudian mengamalkan ajaran itu agar bermanfaat bagi dirinya dan umatnya.

Jadi, dari ketiga rumusan tentang tujuan pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia yang berpribadi muslim, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Beriman dan bertaqwa
2. Giat dan rajin beribadah
3. Berakhlak mulia
4. Sehat jasmani, rohani dan aqli
5. Semangat dalam menuntut ilmu
6. Bercita-cita bahagia di dunia dan akhirat (Abu Tauhied: 25-26)

b. Materi pendidikan agama Islam

Agama Islam sebagai agama yang sempurna dan paripurna memuat ajaran-ajaran yang komplit dan mengatur segala aspek kehidupan, bahkan pendidikan Islam menembus sampai akhirat sana (Muhammad Zen, 1987:1).

Lebih jelasnya ajaran Islam juga menerangkan soal dunia dan akhirat. Mengingat ajaran Islam yang begitu sempurna dapat mewujudkan manusia yang berpribadi muslim diperlukan materi yang sempurna pula, karena materi merupakan faktor yang harus ada dalam serangkaian kegiatan pendidikan yang harus kita berikan kepada anak didik dalam upaya mewujudkan maksud dan tujuan dari pada pendidikan.

Adapun materi pendidikan agama Islam tidak dapat lepas dari sumbernya yaitu al-Qur'an, karena Allah SWT mendidik Nabi Muhammad SAW agar memiliki akhlak yang tinggi lagi mulia sehingga menjadi *uswatun hasanah* bagi umatnya dengan menggunakan al-Qur'an sebagaimana firmannya :

وَأَنَّكَ لَـٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Departemen Agama Islam RI 1984: 960).

Dalam hubungannya dengan pendidikan agama Islam bagi anak-anak kalangan pedagang muslim maka materinya seperti yang telah dicontohkan oleh Luqmanul Hakim dalam rangka mendidik anaknya terungkap dalam al-Qur'an surat Luqman yang jika disimpulkan mengandung 4 materi pokok yaitu :

- i. Materi aqidah
- ii. Materi akhlak: karimah
- iii. Materi shalat
- iv. Materi al-Qur'an

Akan tetapi Prof. Dr. Hasan Langgulung mengatakan bahwa materi pendidikan Islam yang perlu mendapat perhatian oleh orangtua terhadap anak-anaknya adalah bidang aqidah, ibadah muamalah dan sejarah (Hasan Langgulung 1980 : 371).

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa materi pendidikan Islam di kalangan pedagang muslim adalah sebagai berikut :

- 1) Aqidah/keimanan
- 2) Akhlak
- 3) Shalat
- 4) Al-Qur'an
- 5) Sejarah Islam

Untuk lebih jelasnya kelima materi pokok tersebut akan dijelaskan satu demi satu sebagai berikut :

a) Materi aqidah / keimanan

Pokok materi keimanan atau aqidah yang meliputi beriman kepada :

1. Allah SWT
2. Malaikat-malaikat Allah SWT
3. Kitab-kitab Allah SWT
4. Rasul-rasul Allah SWT
5. Hari akhir/hari kiamat
6. Qadar Allah baik ataupun buruk (Muhammad Fadil Al-Jamail, 1986 : 34-35).

Materi keimanan ini sedapat mungkin diberikan pada anak kecil sebelum anak didik dikenalkan pada materi yang lain. Karena materi keimanan ini merupakan dasar atau pondasi bagi perkembangan rasa keagamaan selanjutnya dan sebaliknya disampaikan tatkala anak berumur 9 tahun atau 10 tahun karena pada umur tersebut anak sudah merasa memerlukan Tuhan. Sehingga diharapkan bila penanaman rasa keagamaan berhasil tertanam didada anak, anak akan berkembang menjadi anak yang shaleh dan bermanfaat bagi kedua orangtuanya dan masyarakat sebagaimana diisyaratkan pada hadits Nabi Muhammad SAW.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ

جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

artinya : "Apabila manusia mati akan putuslah amalannya kecuali 3 perkara : shadaqah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya oleh orang lain dan anak-anak shaleh yang mendo'akan kedua orangtuanya."(Jalalluddin' Abdurahman : 35).

Agar rasa keimanan anak semakin kokoh dan kuat maka masalah aqidah sebaiknya diberikan pada awal pertumbuhannya dengan melatih anak supaya membiasakan melakukan berbagai macam ibadah.

b) Materi akhlak

Dalam kebiasaan hidup sehari-hari budi pekerti atau watak tidak dapat berdiri sendiri namun selalu terpengaruh oleh lingkungan dimana manusia itu tinggal, terutama sekali selalu berhubungan dengan agama, budaya, sosial dan corak masyarakat. Dalam hubungannya dengan materi akhlak yang ada dalam rumahtangga maka yang dimaksud akhlak adalah segala tingkah laku yang terpuji yang bisa dikatakan akhlak fadillah (Hamzah Ya'cub, 1982 : 25). Lebih lanjut dikatakan bahwa materi akhlak fadillah tersebut meliputi : amanah, kebenaran, menepati janji, keadilan memelihara kesucian diri, kekuatan, kesabaran, kasih sayang dan hemat (Ibid : 97-98).

Harga diri manusia bukan tergantung pada banyak harta yang dimilikinya akan tetapi sangat tergantung keluhuran budi pekerti dan ketinggian akhlak di dalam pergaulan sehari-hari, adapun

perkara-perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya yang terpenting ialah :

- I. Meluaskan lingkungan pikiran
- II. Berkawan dengan orang yang terpilih
- III. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan yang berfikiran luar biasa
- IV. Memberi motivasi kepada pendidikan akhlak
- V. Menekan jiwa untuk melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukan jiwa (Ahmad Amin, 1977 : 75-78).

Materi akhlak ini tidak hanya berlaku pada sesama manusia saja melainkan berlaku juga antara manusia dengan alam sekitar dan antara manusia dengan Allah SWT, jadi berlaku untuk siapa saja karena sumber materi pendidikan Islam adalah al-Qur'an sedangkan al-Qur'an sebagai Rahmatallil'amin yang berarti berguna untuk seluruh isi alam.

c) Materi shalat

Shalat sebagai tiang agama dan sarana penghambaan diri kepada Allah SWT yang dinomor satukan dapat diartikan suatu ibadah yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam serta dilengkapi dengan beberapa perbuatan dan ucapan (M. Nor. Matadawam, 1986 : 83).

Sedangkan pelaksanaannya tidak seperti ibadah-ibadah lainnya, akan tetapi harus menurut bimbingan dan ajaran yang telah

dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana ditegaskan dalam hadits-Nya :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُو نِي أُصَلِّي

artinya : "Kerjakanlah shalat sebagaimana kamu melihat mengerjakannya." (HR. Bukhari). (Ibnu Hajar Al-'Asqolani : 66).

Dengan demikian materi shalat ini meliputi : bacaan-bacaan, gerakan-gerakan, hafalan surat pendek dan berusaha mengambil hikmah yang terkandung didalamnya. Lebih tepatnya materi shalat ini disampaikan ketika anak berumur 7 tahun. Shalat sebagai sarana komunikasi hamba kepada Allah SWT sangat diajarkan pada anak sedini mungkin, terutama shalat wajib yang dilakukan 5 kali sehari semalam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ

artinya : "Shalat lima (kali) dalam satu hari satu malam." (HR. Bukhari dan Muslim dari Tholhah bin Ubaidillah). (Ibnu 'Abdullah Muhammad bin Ismail : 17).

d) Materi al-Qur'an

Al Qur'an sangat perlu disampaikan kepada anak didik dapat membaca, mengenal dan mengerti isi kandungan al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan sumber dari ajaran Islam yang sekaligus dasar dari pendidikan Islam yang isinya mencakup segala aspek kehidupan

manusia yang harus diketahui oleh anak didik ataupun manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Materi al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan materi yang lain. Seperti shalat umpamanya bacaan-bacaan dalam shalat kebanyakan dari al-Qur'an, dengan masalah keimanan dan akhlak umpamanya masalah-masalah yang diajarkannya tentang perbuatan baik dan buruk semuanya bersumber dari al-Qur'an dan hal-hal yang harus kita percayai di akhirat nanti, termasuk masalah-masalah yang qhaib berasal dari al-Qur'an. Mengingat materi al-Qur'an ini sangat penting dalam rangka mengabdikan pada Allah SWT, maka seharusnya disampaikan pada anak dengan memperhatikan perkembangan pola pikiran anak, agar dapat diterima dengan mudah, sebagaimana dipesankan oleh Nabi SAW melalui sebuah hadits-Nya :

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُولِهِمْ

artinya : "Berbicaralah kamu manusia sesuai dengan keadaan kemampuan akal mereka." (HR. Muslim). (Jalalludin 'Abdurrahman : 36).

Belajar dari hadits Rasulullah SAW berarti pendidik dituntut untuk mengetahui fase-fase perkembangan pola pikir anak didik, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan tepat. Untuk mengetahui fase-fase perkembangan anak didik, pendidikan dituntut untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang bersifat membantu seperti : ilmu jiwa perkembangan, sosiologi, pedagogik, dan teknik metodik agar memudahkan cara penyampaian

materi pendidikan agama Islam sehingga anak muda menerimanya, mengenai sasaran dan sesuai dengan perkembangan pola pikir anak.

Mengingat pentingnya al-Qur'an, maka materinya meliputi : hafalan ayat yang pendek-pendek yang berkaitan dengan shalat, termasuk tajwid dan makhradnya. Dalam hal ini Muh Athiyah Al-Abrosi mengatakan : "Hendaknya materi al-Qur'an disampaikan mulai dari pengenalan huruf-huruf Arab atau membaca tatkala anak berusia 7 tahun." (Muh. Athiyah Al-Abrasi, 1983:187).

e) Materi sejarah Islam

Sejarah ialah peristiwa masalalu yang tidak hanya sekedar memberi informasi tentang terjadinya peristiwa yang terjadi dengan melihat pada hukum sebab akibat (Nourouzzaman Shiddiqie, 1983:5).

Dalam kaitannya dengan materi sejarah Islam adalah mempelajari kisah-kisah atau cerita-cerita para Nabi, para sahabat dan para tokoh Islam yang sudah mashur.

Jadi materi sejarah Islam meliputi kisah-kisah para Nabi, para sahabat dan cerita-cerita para tokoh Islam yang sudah terkenal. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat meneladani dan mencontoh perilaku yang baik dari kisah yang ia dengar, karena dalam kisah-kisah itu banyak terdapat hikmah dan pelajaran yang dapat diteladani, sebagaimana di syaratkan -Nya;

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

artinya : "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."(QS. Yusuf ayat 111). (Departemen Agama RI 1984 : 366).

Sehingga anak yang sudah mendengarkan kisah-kisah diharapkan dapat meningkatkan kualitas aqidah dan keluhuran akhlaknya. Dengan adanya kisah yang dapat di teladani oleh anak, akan membawa kelancaran proses pendidikan agama Islam dalam lingkungan rumahtangga, hanya saja orangtua yang harus pandai-pandai dalam memilih kisah yang akan diceritakan kepada anak didik, karena anak pada waktu belum dapat memilah mana yang benar dan mana yang salah, anak beranggapan apa yang diceritakan orangtua adalah benar.

c. Metode pendidikan agama Islam

Metode pendidikan merupakan komponen yang harus ada dalam setiap proses penyelenggaraan pendidikan, masalah ini perlu mendapat perhatian yang serius dari para pendidik agar materi yang disampaikan dapat diterima dan disampaikan anak dengan mudah.

Metode diartikan sebagai "suatu cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan."(Hasan Langgung, 1986:39).

Dalam hal ini metode pendidikan yang digunakan oleh para orangtua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan rumahtangga.

Pada dasarnya metode mengajar ilmu pengetahuan umum dapat digunakan untuk mengajar pendidikan agama Islam di samping adanya beberapa ciri tertentu (Siti Barirotun, 1989:16).

Pada akhir-akhir ini banyak metode yang dikemukakan dan dikembangkan oleh para tokoh pendidikan, yang masing-masing dapat diseleksi untuk dipilih metode mana yang cocok untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam kepada anak didik. Para tokoh pendidikan itu antara lain :

a) Dr. Tayar Yusuf mengemukakan metode pendidikan sebagai berikut:

1. Audio Visual Method
2. Problem Solving Method
3. Metode Demonstrasi
4. Metode Diskusi
5. Metode Inerssi
6. Metode Membungkus
7. Metode Latihan
8. Metode Tanyajawab
9. Role Playing
10. Resitasi
11. Kerja Kelompok
12. Team Teaching
13. Metode Ceramah

14. Metode Socrates

15. Studi Tour (Tayar Yusuf, 1985:51).

b) Muhammad Qutb membagi tehnik pendidikan agama Islam menjadi

8 macam :

1. Teladan

2. Nasehat

3. Hukum

4. Cerita

5. Pembiasaan

6. Menyalurkan kegiatan

7. Mengisi kekosongan

8. Melalui peristiwa (Muhammad Qutb, 1985:325-374).

c) Dra. H. Siti Barirotun menyambut adanya 5 macam metode pendidikan agama Islam :

1. Metode Ceramah

2. Metode Diskusi

3. Metode Tanyajawab

4. Metode Pemberian tugas dan Resitasi

5. Metode Demonstrasi (Siti Barirotun : 17-28).

Dari sekian banyak macam metode tersebut dapat dipilih 2, 3 atau 4 metode yang lebih serasi untuk menyajikan materi (Tayar

Yusuf : 51). Dalam memilih metode ini harus diperlukan beberapa hal antara lain :

1. Faktor tujuan
2. Kesiapan anak didik
3. Kematangan anak didik
4. Faktor alat-a at yang tersedia
5. Kemampuan pendidik dalam menggunakan metode (Abu Tauhied 1999 : 75-76).

Dengan memperhatikan adanya berbagai macam metode dan berbagai faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pendidikan bagi anak, maka penulis berpendapat bahwa metode yang tepat dan dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada anak didik menuju terbentuknya pribadi muslim adalah :

1) Metode latihan dan pembiasaan

Maksud dari metode ini adalah pemberian latihan dari suatu kegiatan yang perlu dilaksanakan secara intensif oleh murid-murid (Mansur. Dkk, 1982:78).

Metode ini bertujuan agar anak didik terbiasa melakukan perbuatan yang baik, yang diperintah agama, karena sudah terbiasa melakukan sejak kecil.

Metode ini sangat cocok untuk melatih anak didik untuk melakukan shalat, menulis abjad al-Qur'an, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya yang mencakup kecakapan motorik karena

hanya dengan latihan dan pembiasaan rasa tanggungjawab untuk selalu melakukan perintah agama akan tertahan, sehingga anak akan merasa berhubung dan perasaan tidak enak bila tidak menjalankan perintah agama, lebih jauh anak didik merasa berdosa karena belum mengerjakan.

Jadi melatih diri anak atau pembiasaan itu adalah penting dalam pendidikan, lebih-lebih pendidikan agama bagi anak-anak, agar agama itu dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya sekedar mengerti tetapi kurang berpengaruh diri maupun dalam tindakan perbuatan sehari-hari.

Begitu pentingnya metode latihan ini dalam rangka pembentukan pribadi anak, sampai-sampai Imam Al Ghazali mengatakan :

اَطْرِبْ يَقَّةُ بِرِ يَاضَةِ الْاَطْفَالِ مِنْ اَهَمِّ الْاُمُورِ وَ اَوْ كَلْبِهَا.

artinya : "Metode dengan memberikan latihan pada anak-anak adalah termasuk perkara penting dan sangat penting."(Imam Ghazali : 69).

2) Metode nasihat

Metode dimaksudkan sebagai metode mendidik dan mengajar anak didik dengan memberikan nasehat-nasehat tentang ajaran yang baik kepada anak untuk dimengerti dan diamalkan. Metode ini sudah dikenal sejak berabad-abad yang silam karena metode ini diundang sebagai metode yang praktis dan ekonomis

Anak didik pada umumnya senang mendengarkan petunjuk atau nasehat dari orang-orang yang dicintainya, apalagi dari orangtuanya, untuk itu pendidik dalam hal ini orangtua dituntut untuk selalu berpenampilan yang menarik dihadapan anak-anak, agar apa yang dinasehatkan, anak merasa senang menerimanya.

Dalam menyampaikan nasehat hendaknya digunakan kata-kata yang dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh anak, jangan sampai nasehat itu disampaikan dengan bahasa yang sukar dipahami oleh anak didik, jika keadaan seperti itu maka tidak ada artinya bagi perkembangan kepribadian anak.

Dalam menasehati anak hendaklah dinasehati dengan kata-kata yang halus dan lembut sehingga dapat membekas pada diri anak dan bisa membuat diri anak kembali baik dan tetap berakhlak mulia (Departemen Agama RI : 421). Hal ini sesuai dengan petunjuk Allah SWT dalam QS. An Nahl ayat : 125.

3) Metode cerita

Merupakan metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik mengajak anak didik untuk merenungkan dan memikirkan kejadian yang ada serta melalui kisah-kisah peristiwa yang terjadi pada masa lalu (Abu Tauhied Ms : 98).

Metode ini sesuai dengan fitrah manusia pada umumnya dan anak didik pada khususnya, yang akan cerita dan kisah, apalagi yang dikisahkan itu adalah orang yang terkenal banyak jasanya di dalam membela kebenaran dalam hal ini Muhammad Qutb mengatakan :

Islam mempunyai sifat Al-Amiah manusia untuk menyenangkan dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan, oleh karena itu Islam menggunakan cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik atau alat pendidikan (Muhammad Qutb : 348).

Cerita orang yang tersohor kesaktiannya yang selalu menegakkan kebenaran, bila diperdengarkan dihadapan anak akan terpengaruh kejiwaannya serta akan berperilaku seolah-olah seperti tokoh yang d.dengar dalam cerita, karena kejiwaan anak pada tingkatan usia sekolah dasar mulai menyukai mendengarkan cerita atau dongeng (Zulkifli, 1987:76).

Al-Qui'an sendiri banyak memuat cerita yang sangat berguna dalam pembentukan pribadi yang mulia, sebagaimana firman Allah SWT QS. Yusuf ayat : 111.

4) Metode suritauladan

adalah metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik agar dit ru dan dilaksanakan (Abu Tauhied : 87).

Anak didik yang berusia sekolah dasar ke bawah perilakunya masih didominasi oleh sifat-sifat imitasinya terhadap apa yang ia

lihat, dengar dan diperbuat oleh orang yang lebih dewasa, maka dituntut sikap kehati-hatian dari orangtua dalam bertingkah laku, berbicara dan berakhlak dihadapan anak, karena pada usia ini anak belum memiliki daya selektif dalam menilai setiap tingkah laku yang ia lihat, sebab anak beranggapan bahwa setiap apa yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa dianggap baik.

Metode ini sangat cocok digunakan untuk mendidik akhlak karena disini dituntut adanya contoh nyata dari pendidik sebab anak akan mudah menerima pelajaran lewat contoh yang konkrit dari pada melalui kata-kata, sehingga anak akan mendapat pendidikan langsung dan terus dipraktekkan, sehingga anak akan mencontoh dan mendapatkan norma Islam sejak kecil dan anak akan berjalan sesuai dengan konsepsi yang tinggi (Muhammad Qutb:332). Operasionalisasi dari metode ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dan pengajar agung, sehingga Allah SWT menyebutnya sebagai *Uswatun Hasanah* sebagaimana firmanNya dalam QS. Al Ahzab ayat 21.

Metode suritauladan cocok sekali untuk diterapkan dalam pendidikan Islam, terutama untuk memberikan pendidikan akhlak bagi anak-anak dalam lingkungan keluarga, sebagaimana dikatakan oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung sebagai berikut :

Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegangan teguh pada akhlak mulia, sebab orangtua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidaklah sanggup meyakinkan anak-

anaknyanya untuk memelihara akhlak yang diajarkannya (Hasan Langgulung:374).

Dari berbagai macam metode pendidikan yang penyusun kemukakan di atas, pendidikan dituntun untuk memilih metode mana yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan metode mana yang sesuai dengan perkembangan intelektual anak, walaupun sebenarnya antara metode yang satu dengan yang lain itu saling melengkapi, jadi tidaklah mungkin metode-metode itu dipakai semua.

2. Anak-anak pedagang muslim

Pedagang berarti mereka yang melakukan perbuatan perniagaan (*daden van kophandel*) sebagai pekerjaan sehari-hari (Purwo Sucipto SH, 1983:9). Adapun kata "*Muslim*" berarti orang yang beragama atau penganut Islam.

Dalam tulisan ini pedagang muslim diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya sehari-harinya melakukan perbuatan perniagaan baik menetap ataupun berpindah-pindah tempatnya dan tidak terikat oleh jenis barang dagangan tertentu serta orang itu beragama Islam (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988:602).

Menarik untuk diungkap bahwa al-Qur'an mengajak manusia mempercayai dan mengamalkan tuntunannya dalam segala

aspek, sering kali menggunakan istilah yang dikenal oleh dunia bisnis seperti : jual beli, untung rugi dan kredit sesuai dengan firman Allah SWT QS. Al Hadid ayat 11

3. Dinamika pendidikan agama Islam bagi anak-anak pedagang muslim

merupakan perjalanan kehidupan pendidikan agama Islam bagi anak khususnya dalam keluarga pedagang muslim. Bisnis merupakan salah satu bentuk mu'amalah. Aktivitas yang melibatkan manusia dengan sesamanya dinamai mu'amalah. Ayat al-Qur'an pada QS. Al-Baqarah ayat 282

F. Metode Penelitian

Suatu kerja penelitian agar menghasilkan suatu karya yang ilmiah diperlukan metode yang sesuai dengan obyek penelitian, maka dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan klasifikasi sesuai berikut :

1. Metode Penentuan Subyek

Suatu kerja menentukan subyek ini perlu menggunakan metode populasi maksudnya adalah keseluruhan subyek penelitian, sedangkan populasi penelitian adalah para orangtua yang berstatus sebagai pedagang muslim serta mempunyai anak yang berumur 6 sampai 15 tahun, sedangkan orangtua yang lulusan SLTP dan bertempat tinggal di desa Tegalsari

kelurahan Siraman Kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul Pada

bulan Desember 2011 jumlah pedagang di kelurahan Siraman ada 400 (Dokumen Monografi Kelurahan Siraman tanggal 27-12-2011).

Dari jumlah itu yang memenuhi kriteria sebagai populasi penelitian sebanyak 100, dengan demikian jumlah populasi penelitian sebanyak 100 rumahtangga. Mengingat populasi penelitian terlalu besar, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 50 rumahtangga, dengan demikian jumlah sampel ini sudah memenuhi syarat dan representatif, karena ini sudah mencapai 30 % bahkan lebih, hal ini berpendoman pada pendapatnya Suharsim Arikunto yang mengatakan : bila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, jika subyeknya besar diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Adapun metode yang dipakai dalam menentukan sampel adalah dengan menggunakan metode random sampling sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1987:111).

Adapun teknik dalam merandom adalah dengan cara undian, sedang langkah-langkah yang tepat dalam melakukan undian adalah sebagai berikut :

Pertama penulis menyediakan lembar kertas kecil-kecil sebanyak 100, lalu ditulisi nama-nama subyek, kemudian digulung dimasukan dalam potongan sedotan, ters dikocok-kocok seperti arisan, kemudian tanpa prasangka penulis mengambil gulungan kertas itu sebanyak 50, sehingga

nama-nama yang tertera dalam gulungan kertas yang terambil itu merupakan subyek sampel penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomenal-fenomenal yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1984:136). Disini perlu mengamati secara langsung dilapangan terhadap obyek yang akan dicatat datanya, dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam rumahtangga misalnya : sikap orangtua terhadap anak, tingkah laku anak, keadaan masyarakat dan keyakinan beragama.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data agar memperoleh informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi 1987:145).

Wawancara yang penulis lakukan adalah tanyajawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan atas tujuan penyelidikan, metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari permasalahan yang tidak dapat diamati secara langsung misalnya : untuk memperoleh data dari para tokoh agama dan masyarakat dari para orangtua serta dari para da'i dan guru ngaji tentang bukti orangtua dalam menanggulangi hambatan-hambatan tersebut.

c. Metode Angket

Metode ini sering disebut metode (*quesioner*) adalah suatu daftar yang berisikan serangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau suatu bidang (Koentjaraningrat, 1983:173).

Dalam hal ini penulis mengajukan daftar beberapa pernyataan dan pertanyaan kepada responden, yang masing-masing sudah disertai jawabannya, responden tinggal memilih jawaban yang tersedia, yang cocok dan sesuai keadaan.

Alasan digunakannya metode ini adalah karena terbatasnya waktu dan sulitnya menemui informen dan sebagai penunjang metode observasi dan wawancara, sedangkan tujuan dari metode ini adalah untuk mengungkap data yang belum terungkap oleh metode observasi dan wawancara misalnya : untuk memperoleh data tentang materi dan metode pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga bagi anak di kalangan pedagang muslim di Tegalsari Siraman Wonosari Gunungkidul, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama slam bagi anak di kalangan pedagang muslim serta upaya orangtua dalam menanggulangi hambatan-hambatan tersebut.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunta 1985:132).

Metode ini dikumpulkan untuk mengumpulkan data yang berupa arsip-arsip, tulisan-tulisan dan sebagainya baik yang ada dikantor ataupun yang ada di masyarakat, yang mana data tersebut hanya terungkap dengan menggunakan metode ini misalnya : gambar umum kelurahan, struktu organisasi pemerintahan, keadaan penduduk, komposisi penduduk menurut tingkat pendidikannya dan usia serta jumlah pedagangnya.

3. Metode Analisa Data

Data yang diperoleh dan sudah terhimpun, kemudian dianalisa untuk diambil kesimpulannya. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam penyusunan skripsi ini adalah :

a. Analisa Data Kualitatif yang meliputi :

1. Metode Dedukif

Metode ini berprinsip :

Apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu (Sutrisno Hadi 1984 : 36).

Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari beberapa fakta atau dalil yang bersifat umum, kemudian kesimpulan itu dijadikan dasar untuk mencari kesimpulan yang bersifat lebih khusus.

2. Metode Induktif

Cara berfikir berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum (Ibid:43). Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari beberapa fakta yang bersifat khusus yang ada di lapangan, untuk dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum dan benar.

3. Metode Komparatif

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode deduktif dan induktif, metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan terlebih dahulu membandingkan antara hasil kesimpulan menurut teori yang satu dengan yang lain, setelah dibandingkan kemudian kesimpulan itu diuji untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat.

b. Analisa Data Kwantitatif

Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang berbentuk angka-angka dalam hal ini dipakai rumus statistik sebagai berikut :

Untuk menganalisa perhatian orangtua dengan rumus :

$$M_x = \frac{Fx}{N}$$

Untuk menganalisa materi, metode, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dipakai rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Hasil perhitungan presentase
F = Frekuensi
N = Jumlah subyek yang diteliti
100 = Konstanta (Anas Sudiono, 1985:32)

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah urutan dari permasalahan yang dibahas dari skripsi ini, yang bertujuan untuk memudahkan memperoleh gambaran yang terdapat di dalamnya. Pada dasarnya skripsi ini terdiri dari empat bab, dan tiap bab terbagi dalam beberapa sub bab, untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan di bawah ini :

Bab I : Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab II : Pembahasan menjelaskan Gambaran Umum Desa Tegalsari Kelurahan Siraman Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul meliputi: Letak Geografis, Keadaan Demografis, Struktur Pemerintahan dan Keadaan Keagamaan di Kelurahan Siraman.

Bab III : Pembahasan yang berisi : Materi dan Metode pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi anak di kalangan pedagang muslim di Tegalsari Siraman Wonosari Gunungkidul, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di kalangan pedagang

muslim beserta usaha atau upaya yang ditempuh para orangtua dalam menanggulangi dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Adapun skripsi ini diakhiri dengan Bab IV : Penutup yang meliputi sub bab tentang Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup dari skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta riwayat hidup.